

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-Undang No. 7 tahun 1992 tentang perbankan, perbankan nasional Indonesia menganut *dual banking system* yaitu, sistem perbankan konvensional dan sistem perbankan syariah (Ojk.go.id). Dengan begitu kebijakan yang diambil pemerintah melalui Bank Indonesia tentu berbeda untuk kedua jenis bank tersebut. Sistem perbankan konvensional seperti yang kita ketahui menggunakan bunga (*interest*) sebagai landasan operasionalnya. Tidak sama halnya menggunakan sistem perbankan syariah yang memakai prinsip bagi hasil atau nisbah sebagai landasan dasar bagi operasionalnya secara agregat.

Dilihat dari segi peranannya, pada sistem perbankan konvensional selain berperan menjadi jembatan antara pemilik dana dan dunia usaha, perbankan juga masih menjadi penyekat antara keduanya sebab tidak adanya *transferability risk and return*, dimana semua keberhasilan serta resiko usaha didistribusikan secara langsung pada pemilik dana. Tidak demikian halnya sistem yang dianut perbankan syariah, dimana perbankan syariah menjadi manajer investasi, wakil atau pemegang amanat (*custodian*) dari pemilik dana atas awal investasi di sektor riil sehingga membangun suasana harmoni.

Munculnya perbankan syariah membuat sebuah terobosan baru yakni guna memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat Indonesia yang mayoritasnya muslim karena memiliki prinsip syariah, seperti prinsip keadilan dan keseimbangan, kemasahatan, universal (*alamiyah*), dan tidak mengandung riba, *gharar*, *maysir* serta spekulasi lainnya yang menyebabkan keharaman didalamnya.

Perbankan syariah memiliki peran vital dalam mengembangkan perekonomian nasional. Bank Syariah merupakan lembaga intermediasi antara surplus dan defisit unit atau dikatakan sebagai lembaga penghimpun dana dan juga penyalur dana. Oleh karena itu, tentunya masyarakat akan percaya menitipkan dana yang dimiliki untuk disimpan sebagai investasi. Tujuan dalam penghimpunan dana tersebut antara lain yaitu untuk dana operasional bank, cara pemerintah dalam melaksanakan kebijakan moneter dan produktivitas dana. Dengan demikian, akan meningkatkan perekonomian nasional.

Bank yang pertama kali berdiri di Indonesia yang berlandaskan prinsip islam yaitu Bank Muamalat Indonesia yang didirikan pada tanggal 1 November 1991 oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan pemerintah Indonesia. Meskipun begitu, bank ini baru beroperasi tahun 1992 dengan sistem tanpa bunga atau yang biasa disebut nisbah. Pertumbuhannya kala itu didukung oleh Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan pengusaha, serta masyarakat (Bank Muamalat.co.id).

Perkembangan dunia perekonomian islam tentunya selalu bergerak dinamis. Persaingan antar bank syariah yang semakin ketat, secara langsung ataupun tidak langsung mempengaruhi perolehan laba atau pendapatan operasional bank syariah. Motivasi bank syariah lebih dari sekedar bisnis, kemampuan bank syariah dalam menghasilkan profitabilitas merupakan indikator yang krusial dalam keberlanjutan unit bisnis dan kesehatan bank.

Suatu bank dinyatakan sehat apabila memenuhi kriteria CAMELS (*Capital, Assets Quality, Management, Earning, Liquidity, dan Sensitivibility*) sesuai dengan peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004. Bank wajib

membuat laporan berkala atau regular atas seluruh kegiatan dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Penilaian status bank dilakukan setiap tahun, baik meningkat maupun menurun. Bagi bank yang kesehatannya terus membaik, hal ini tidak menjadi masalah karena itulah yang diharapkan dan agar tetap sehat. Namun, jika bank terus menerus tidak sehat mungkin perlu di arahkan atau diberi sanksi oleh Bank Indonesia sebagai pengawas dan pengatur. (Kasmir, 2010). Oleh karena bank merupakan bisnis yang dapat diandalkan, kinerja bank perlu bahkan penting untuk diperhatikan. Bank harus dapat membuktikan kredibilitasnya agar lebih banyak orang yang tertarik bertransaksi dengan entitas bank.

Sebagai pelopor perbankan syariah, Bank Muamalat Indonesia harus mempertahankan keunggulan di segala aspek dengan menampilkan pertumbuhan positif dalam pembiayaan yang disalurkan serta dana pihak ketiga yang diiringi rasio kinerja utama yang terus membaik. Perihal ini dapat menggambarkan bagaimana kinerja perbankan syariah yang dapat diukur dengan rasio keuangan, yaitu rasio profitabilitas atau rentabilitas. Profitabilitas dapat diartikan bahwa keuntungan yang dihasilkan oleh suatu bank sebagian besar bersumber kepada pembiayaan yang diberikan. Rasio profitabilitas dimaksudkan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan keuntungan yang dihasilkan bank. (Amir & Rukmana, 2010).

Rasio utama rentabilitas pada bank syariah untuk menghasilkan laba yaitu *Return On Assets* (ROA). ROA adalah keuntungan untuk menilai tingkat mutu pengembalian modal suatu perusahaan. *Return On Assets* (ROA) menunjukkan kemampuan manajemen untuk menghasilkan keuntungan. Laba terdiri dari laba

kotor, laba operasi dan laba bersih. Untuk mencapai laba diatas, rata-rata pemilik usaha harus dapat meningkatkan pendapatan dan mengurangi semua beban atas pendapatan. Ini berarti perlu meningkatkan pangsa pasar dan menghilangkan aktivitas yang tidak bernilai tambah (Darsono, 2006). Semakin besar *Return On Assets* (ROA) suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset. Di sisi lain, jika laba atas investasi aset negatif, ini menunjukkan bahwa jumlah aset yang digunakan tidak menguntungkan dan tidak dapat mengembalikan modal. Teori struktur modal dengan pendekatan tradisional berpendapat akan adanya struktur modal yang optimal. Artinya struktur modal mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan, dimana struktur modal dapat berubah-ubah agar bisa di peroleh nilai perusahaan yang optimal. Semakin banyak modal yang dialokasikan maka semakin optimal laba yang dihasilkan (Bringham, 2006).

Dalam aspek permodalan biasanya penilaian untuk menentukan kondisi suatu bank yaitu pengelolaan kecukupan modal atau dalam bentuk rasio *adalah Capital Adequacy Ratio* (Kasmir, 2010). Menurut Iswi (2010), *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank. Pengelolaan kecukupan modal merupakan tugas manajer bank untuk memenuhi kecukupan modal. Alasan bank untuk memenuhi kecukupan modal antara lain: (1) Menghindari bank dari kemungkinan kegagalan bank, (2) Besarnya modal yang dimiliki bank mempengaruhi pendapatan pemilik

bank/pemegang saham, (3) Persyaratan modal minimum bank (*bank capital requirements*) yang ditentukan regulator (Ktut Silvanit, 2009).

Rasio *Net Operating Margin* (NOM) merupakan rasio yang menggunakan pendapatan operasional bersih terhadap rata-rata aktiva produktif pada perbankan syariah. (Bank Indonesia, 2012). Semakin besar rasio ini maka akan meningkatkan pendapatan bagi hasil atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank, sehingga kemungkinan dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Maka dari itu suatu bank akan selalu mengusahakan agar *Net Operating Margin* (NOM) mengalami kenaikan. Apabila *Net Operating Margin* (NOM) negatif itu menunjukkan bahwa biaya investasi lebih tinggi daripada hasilnya, yang berarti disebut merugi.

Maka dari itu dapat ditarik kesimpulan bahwa *Net Operating Margin* (NOM) memiliki hubungan yang positif dengan *Return On Assets* (ROA), dimana saat *Net Operating Margin* (NOM) naik maka *Return On Assets* (ROA) pun akan ikut naik. Jika *Net Operating Margin* (NOM) mengalami penurunan maka *Return On Assets* (ROA) akan ikut turun. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) juga memiliki hubungan yang positif terhadap *Return On Assets* (ROA), artinya semakin tinggi nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka semakin tinggi juga nilai *Return On Assets* (ROA). Sebaliknya semakin rendah nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka semakin rendah pula nilai *Return On Assets* (ROA).

Berdasarkan pernyataan diatas penulis tertarik untuk meneliti *Net Operating Margin* dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Return On Assets* pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. Variabel yang mempengaruhi *Return On Assets* diantaranya adalah *Net Operating Margin*. *Net Operating Margin* dijadikan

variabel (X1). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menjadi variabel (X2) untuk mengetahui *Return On Assets* (Y). Dimana sebagai pengukur pengaruh *Return On Assets* tidak hanya *Net Operating Margin* (X1). Namun *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (X2) bisa dijadikan penguat untuk penelitian ini. Sehingga dapat terlihat seberapa besar pengaruh tersebut. Berikut adalah tabel data tahunan dari PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk.

**Tabel 1.1**  
**Data Tahunan *Net Operating Margin* (NOM), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Return On Assets* (ROA) PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. Periode 2011-2020 (dalam persentase)**

Tahun	Net Operating Margin		Capital Adequacy Ratio		Return On Assets	
2010	5,24		13,26		1,36	
2011	6,09	↑	11,78	↓	1,52	↑
2012	4,64	↓	11,03	↓	1,54	↑
2013	4,63	↓	14,05	↑	0,50	↓
2014	3,45	↓	13,91	↓	0,17	↓
2015	0,27	↓	12,00	↓	0,13	↓
2016	0,20	↓	12,74	↑	0,14	↑
2017	0,23	↑	13,62	↑	0,11	↓
2018	0,15	↓	12,34	↓	0,08	↓
2019	0,04	↓	12,42	↑	0,05	↓
2020	0,04	=	15,21	↑	0,03	↓

Sumber: Data empiris yang diolah dari Laporan Tahunan PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk pada tahun 2011 mengalami kenaikan pada *Net Operating Margin* menjadi 6,09% sama dengan *Capital Adequacy Ratio* yang juga mengalami penurunan menjadi 11,78% dan diikuti dengan *Return On Assets* yang mengalami kenaikan

dari tahun sebelumnya dari 1,36% menjadi 1,52%. Apabila *Net Operating Margin* dan *Capital Adequacy Ratio* mengalami penurunan mengalami penurunan *Return On Assets* pun mengalami penurunan.

Pada tahun 2012, *Net Operating Margin* dan *Capital Adequacy Ratio* mengalami penurunan, sedangkan *Return On Assets* mengalami kenaikan. Seharusnya jika *Net Operating Margin* dan *Capital Adequacy Ratio* mengalami penurunan mengalami penurunan *Return On Assets* pun mengalami penurunan.

Di tahun berikutnya yakni 2013, *Net Operating Margin* dan *Capital Adequacy Ratio* mengalami kenaikan menjadi 4,66% dan 14,05%. Sedangkan *Return On Assets* mengalami penurunan menjadi 0,50%. Seharusnya apabila, *Net Operating Margin* dan *Capital Adequacy Ratio* naik maka *Return On Assets* pun naik. Lalu di tahun 2014, *Net Operating Margin* dan *Capital Adequacy Ratio* serta *Return On Assets*. Ketiganya mengalami penurunan, *Net Operating Margin* mengalami penurunan menjadi 3,45%. *Capital Adequacy Ratio* mengalami penurunan menjadi 13,91% dan juga *Return On Assets* mengalami penurunan menjadi 0,17%.

Kemudian pada tahun 2015, ketiganya mengalami penurunan *Net Operating Margin* mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 0,27% sedangkan *Capital Adequacy Ratio* dan *Return On Assets* mengalami penurunan menjadi 12% dan 0,13%. Pada tahun 2016, *Net Operating Margin* mengalami penurunan menjadi 0,20%. Sedangkan *Capital Adequacy Ratio* mengalami kenaikan menjadi 12,74% begitupun dengan *Return On Assets* yang mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya menjadi 0,14%.



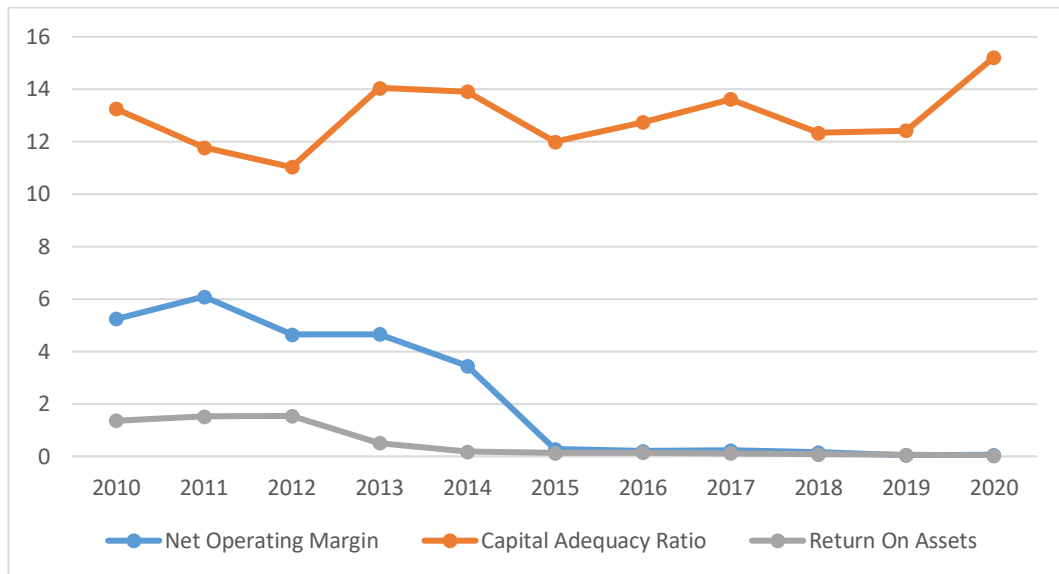
Pada tahun 2017, *Net Operating Margin* mengalami kenaikan menjadi 0,23% dan *Capital Adequacy Ratio* yang mengalami kenaikan menjadi 13,62%. *Net Operating Margin* mengalami penurunan dan *Capital Adequacy Ratio* naik dan *Return On Assets* menurun dari tahun sebelumnya menjadi 0,11%. Pada tahun 2018, *Net Operating Margin* dan *Capital Adequacy Ratio* serta *Return On Assets*. Ketiganya mengalami penurunan, *Net Operating Margin* mengalami penurunan menjadi 0,15%. *Capital Adequacy Ratio* mengalami penurunan menjadi 12,34% dan juga *Return On Assets* mengalami penurunan menjadi 0,08%. Lalu pada tahun 2019, *Net Operating Margin* mengalami penurunan menjadi 0,04% sebaliknya *Capital Adequacy Ratio* yang mengalami kenaikan menjadi 12,42%. *Return On Assets* menurun dari tahun sebelumnya menjadi 0,05%.

Pada tahun 2020 *Net Operating Margin* tidak mengalami kenaikan ataupun penurunan dari tahun sebelumnya. *Capital Adequacy Ratio* mengalami kenaikan menjadi 15,21% dan *Return On Assets* yang juga mengalami penurunan menjadi 0,03%.

Dalam data tabel ini pada tahun terjadi ketidaksesuaian antara teori dan data yang ada. Seharusnya apabila *Net Operating Margin* dan *Capital Adequacy Ratio* mengalami kenaikan maka *Return On Assets* pun akan ikut naik. Karena ketiga variabel ini bersifat positif.

Berikut peneliti menyajikan data dalam bentuk grafik antara *Net Operating Margin* (NOM), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Return On Assets* (ROA) pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk Periode 2011-2020 sebagai berikut :





**Gambar 1.1**  
**Perkembangan *Net Operating Margin* (NOM) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) serta *Return On Assets* (ROA) pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk Periode 2011-2020**

Berdasarkan grafik yang dicantumkan diatas, periode 2011-2020 PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk mengenai *Net Operating Margin* (NOM), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Return On Assets* (ROA) mengalami fluktuasi pada setiap tahunnya. Grafik di atas memperlihatkan bagaimana alur naik turun kondisi dari ketiga variabel yang telah ditentukan, serta memperlihatkan letak kesesuaian antara teori dan bukti di lapangan yang terjadi pada bank.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Analisis Pengaruh *Net Operating Margin* dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk Periode 2011-2020.

## B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Net Operating Margin* secara parsial terhadap *Return On Assets* pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk periode 2011-2020?
2. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* secara parsial terhadap *Return On Assets* pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk periode 2011-2020?
3. Bagaimana *Net Operating Margin* dan *Capital Adequacy Ratio* secara simultan terhadap *Return On Assets* pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk periode 2011-2020?

## C. Tujuan Penelitian

Mengacu kepada rumusan masalah dan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Net Operating Margin* secara parsial terhadap *Return On Assets* pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk periode 2011-2020;
2. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* secara parsial terhadap *Return On Assets* pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk periode 2011-2020;
3. Untuk mengetahui pengaruh *Net Operating Margin* dan *Capital Adequacy Ratio* secara simultan terhadap *Return On Assets* pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk periode 2011-2020;

#### D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan baik secara akademik maupun praktis:

1. Kegunaan Akademik
  - a. Mendeskripsikan pengaruh *Net Operating Margin* dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Return On Assets* pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk;
  - b. Memperkuat penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang pengaruh *Net Operating Margin* dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Return On Assets*;
  - c. Mengembangkan konsep dan teori tentang *Net Operating Margin* dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Return On Assets*;
  - d. Menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *Net Operating Margin* dan *Capital Adequacy Ratio* dan *Return On Assets*.
2. Kegunaan Praktis
  - a. Bagi investor, penelitian ini bisa dijadikan alat bantu analisis terhadap saham yang diperjualbelikan di bursa khususnya Jakarta *Islamic Indeks* (JII) melalui variable yang digunakan dalam penelitian ini sehingga para investor dapat memilih pilihan investasi;
  - b. Bagi pihak manajemen perusahaan penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk menentukan kebijakan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan;
  - c. Bagi pemerintah dapat menjadi alternatif lain dalam pemanfaatan potensi perusahaan sebagai sumber pembiayaan;